

Syukur wa Kufur Nikmat Fil Al Quran

Danang Wiharjanto
Universitas Islam '45 Bekasi

Yayat Suharyat
Universitas Islam '45 Bekasi

Korespondensi penulis: danangw0882@gmail.com

Abstract

Gratitude is an expression of our thanks for all the favors that have been given by Allah Subhanahuwatala to His servants beside to the human . In Islam, gratitude is an expression that goes hand in hand with Dikir such as the sentence alhamdulillah spoken by our tongue, besides that we can also express it by heart and action . We must be grateful for the favors that Allah has given to us because it will add more favor that Allah has given us as His promised in the Qur'an. While Kufur (ungrateful) is the opposite of gratitude where there is a sense of denying and ungrateful to all gifts and favors of Allah and it will cause chastisement and torment for humans. Ignorance and negligence are things that hinder our gratitude to Allah Gratitude will be able to add sincerity and motivate us to do good in worshipas Rasulullah has taught in his words and actions.

Keywords: *Gratitude, Ungrateful, Al Quran*

Abstrak.

Syukur merupakan suatu ungkapan terima kasih kita atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya selain itu rasa syukur juga bisa kita sampaikan kepada sesama manusia. Dalam Islam Syukur beriringan dengan Zikir seperti kalimat alhamdulillah yang diucapkan dengan lisan kita selain mengungkapkan dalam hati atau juga lewat perbuatan anggota badan. Kita harus bersyukur pada nikmat yang diberikan oleh Allah karenan dengan syukur itu nikmat kita akan ditambahkan sesuai dengan janji Allah dalam Al Quran sedangkan Kufur merupakan kebalikan dari sifat syukur dimana ada rasa mengingkari dan menutupi segala pemberian dan nikmat Allah yang akan menyebabkan azab dan siksa bagi manusia..Kebodohan dan kelalaian merupakan hal yang menghambat syukur kita kepada Allah..Syukur akan dapat menambahkan keiklasan dan memotivasi kita dalam berbuat kebaikan dalam ibadah kita seperti yang telah Rosulullah ajarkan dalam perkataan dan tindakanya.

Kata kunci: *Syukur, Kufur, Al Quran*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang sangat beruntung karena banyak sekali nikmat yang Allah berikan kepadanya sebagai wujud dari kelimpahan nikmat yang tidak terhingga tersebut maka wajar apabila manusia wajib untuk bersyukur. Syukur beriringan dengan zikir (mengingat Allah) sehingga menunjukkan pada kedudukan yang penting (AbuHamidal-Gazali, 2015:80) Seperti yang Allah Subhanhu wa ta'ala firmankan :

اَذْكُرُونِي اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari(nikmat)-Ku. (Qs al-Baqarah/2:152).

Kemudian dalam surah yang lain Allah menegaskan juga bahwa mengingatNya merupakan ibadah yang tinggi dari ibadah lainnya.

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). (Qs al-'Ankabut/29: 45).

Dari dua surah diatas jelas kiranya bahwa rasa syukur merupakan keharusan bagi kita karena sangat disayangkan apabila kita tidak mau mendapatkan nikmat yang lebih dikarenakan kita tidak mau untuk bersyukur (kufur). Selain itu di dalam zikir sebagai sarana untuk bersyukur bersyukur juga terdapat perintah untuk mengingat Allah (*dzikrullah*).

Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya pasti akan banyak berhubungan dimana dari hubungan antar sesama manusia tersebut akan menumbuhkan rasa kasih sayang diantara manusia. Bentuk dari kasih sayang diantara manusia tersebut bisa berupa saling tolong menolong yang mana hal itu terjadi karena manusia merupakan makhluk yang lemah dan selalu akan membutuhkan pertolongan baik sejak dia dilahirkan sampai akhirnya menghadap sang khalik kelak dari hal tersebut maka wajib juga kiranya antar sesama manusia juga perlu mengucapkan terima kasih sebagai bentuk syukur dan bentuk penghargaan dan bahkan sebagai keharusan sebagai hambaNya. Seperti sabda Rosululloh solaullohu alaihi wassalam :

“لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

Tidak dikatakan bersyukur pada Allah bagi siapa yang tidak tahu berterima kasih pada manusia.” (HR. Abu Daud no. 4811 dan At-Tirmidzi no. 1954)

Syukur dalam arti beribadah kepada Allah memberikan nikmat yang besar bagi manusia karena dalam bersyukur terdapat kesempatan bagi kita untuk selalu berzikir (mengingat Allah) sehingga akan selalu ada nilai ibadah bagi kita. Firman Allah :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابَ لَشَدِيدٍ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"(Qs Ibrahim 14:7)

Ibadah sendiri sejatinya merupakan ajaran pokok dalam ajaran Islam sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam penciptaan jin dan manusia. Firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku
(Qs Az-Zariyat/51: 56).

Setelah mengetahui kedudukan syukur dalam Islam dimana mempunyai kedudukan yang tinggi dalam ibadah maka bisa memberikan rumusan masalah mengenai permasalahan – permasalahan seputar syukur dan kufur antara lain sebagai berikut 1. Kaitan syukur dengan ibadah 2. Penghambat dalam bersyukur .3. Hikmah yang bisa dipetik dibalik bersyukur. Dalam makalah ini akan membahas mengenai pertanyaan – pertanyaan diatas dengan menyertakan ayat – ayat dalam Al Quran tentang syukur, hadis maupun ijhtihat para ulama.

METODE

1. Definisi syukur

Kata syukur berasal dari bahasa arab, sesuai dengan bahasa asalnya dengan *syukr* (شكر) yang merupakan bentuk *masdar* (perubahan kata). Kata kerja (*fi'il*)nya adalah *syakara* (*madi*), dan *yasykuru* (*mudari'*) (Firdaus, 2019). Namun dalam perkembangannya kata syukur diserap menjadi bahasa Indonesia dan sangat sering digunakan sehari – hari dalam percakapan baik dalam lingkup formal ataupun non formal dan banyak mendapatkan imbuhan seperti kata mensyukuri, disyukuri atau bersyukur ada juga kata tasyakur yang merupakan hal bersyukur (kepada Allah) atau rasa terima kasih kepada Allah (Poerwadarminta, 1976). Kata syukur selanjutnya mempunyai dua makna yaitu makna pertama berarti rasa terima kasih kepada Allah dan makna kedua berarti menyatakan untung (lega, senang dan sebagainya) (KBBI, 2017). Dalam pemahaman menurut Al Quran kata syukur tentunya memiliki perbedaan dengan kata syukur yang biasa kita pakai dalam percakapan sehari-hari.

Kata 'Syukur' mempunyai empat makna dasar yaitu sebagai berikut :

1. Merupakan ungkapan untuk memuji atas suatu kebaikan yang didapatkan sehingga merasa ridha dan ikhlas meskipun yang didapat sedikit
2. Suatu hal yang menunjukkan kesuburan seperti halnya untuk menggambarkan suburnya pepohonan. seperti di ungkapkan dalam kalimat dibawah ini :

”شَكَرْتُ الشَّجَرَةَ“

3. Tanaman lain yang menumpang pada tangkai pohon yang (parasit).
4. Pernikahan atau alat reproduksi (Faris, 1994, hal. 543)

Keempat kata tersebut diatas saling mempunyai kaitan dalam makna tersebut yaitu makna pertama mempunyai keterkaitan dengan makna ketiga dimana menggambarkan sesuatu kelapangan hati meskipun hasil yang diperoleh tidak banyak. sedangkan makna kedua terkait dengan makna keempat yaitu dengan melakukan pernikahan akan menghasilkan banyak keturunan (lebat). terkait keterkaitan makna tersebut Qurais Shihab (Qurais Shihab, 1996:216) memberikan pendapat bahwa ada hubungan sebab dan akibat dari makna – makna tersebut, dengan demikian kata *syukr* tersebut mempunyai makna perasaan lapang meskipun yang didapatkan tidak banyak, namun dengan menerimanya akan mendapatkan yang lebih laksana sebuah pohon yang daunnya banyak

Sedangkan pendapat yang lain berkaitan dengan syukur dikatakan bahwa kata syukur berasal dari kata “*kasyara*” yang mempunyai arti “membuka” dan berlawanan makna dengan kata “*kafara*” “*kufur*” yang berarti menutup-nutupi atau melupakan nikmat (al-Ashfahani, hal. 272)

Dari pendapat diatas bisa dipahami bahwa syukur merupakan suatu yang harus diterima sebarangpun yang telah Allah berikan karena dalam pemberian yang sedikit itu Allah akan membukakan atau menambahkan lagi nikmat yang lain dan merupakan lawan kata dari kufur yang berarti melupakan atau menutup – nutupi nikmat yang telah Allah

berikan sehingga diperoleh pengertian dari keduanya bahwa sebarangpun kecil nikmat itu tetapi pada dasarnya adalah pemberian yang besar karena hal tersebut akan menjadi kebaikan pada diri kita sendiri nantinya adapun jika nikmat itu ditutup – tutupi dan dilupakan sejatinya tidak akan mengurangi kemuliaannya bahkan Allah tetap akan memberikan nikmat kepada mereka yang mengingkari nikmatnya tersebut sebagaimana sesuai dengan firman Allah :

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ
كَرِيمٌ

Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia (Qs. Al-Naml:27/40)

Juga dalam ayat yang lain Allah Berfirman :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS Ibrahim 14:7)

Dari kedua ayat diatas kita selalu diingatkan oleh Allah untuk selalu bersyukur karena kebajikan yang kita syukuri tersebut (pahala kebaikan) akan kembali kepada kita sendiri dan jangan sekali – kali kita mengingkari (kufur) karunia dan nikmat Allah tersebut karena hal tersebut juga akan berakibat pada diri kita karena akan mendatangkan azab dan siksaan.

2. Makna Syukur dalam Al Quran

Kata *hamd* (حمْد) menurut para ulama merupakan pembanding dari kata syukur yang menganggap bahwa kedua kata tersebut adalah merupakan sinonim dikarenakan orang arab terbiasa menggunakan kedua kata tersebut sehingga menganggap bahwa makna antara *hamd* dan syukur itu sama. Salah satu ulama yang mempunyai pendapat tersebut adalah Ibn Jahir at-Tabari (Madany,2015). Kedua ungkapan yang dianggap sama tersebut adalah :

اركشالهدمالله

Segala pujibagi Allah sebagai ungkapan rasa syukur

Hal tersebut wajar terjadi karena kata syukur dan *hamd* tersebut merupakan bahasa arab sehingga orang arab dalam menggunakan keduanya tentunya akan menganggap bahwa keduanya mempunyai kesamaan dalam makna.

Ada perbedaan dalam pemahaman antara *hamd*(حمْد) dengan kata syukur antara Ibn Jarir at- Tabari dan Al Qurtubi menurut Al Qurtubi dimana pemakaian kata syukur digunakan sebagai ucapan ketika kita menghargai pihak lain karena telah berbuat kebaikan kepada kita sedangkan *hamd* merupakan penghargaan yang kita berikan pada pihak yang kita hargai sebagai wujud dari sifat – sifatnya (Maha Pemberi) tanpa harus kita ketahui apa saja bentuk kebbaikannya tersebut yang mana hal ini berbeda dengan makna syukur (*syukr*) yaitu dengan memberikan penghargaan kepada pihak yang kita hargai karena kebaikan yang telah diterima. Dengan demikian menurut Al Qurtubi, pengertian *hamd* lebih luas dan umum dibandingkan dengan arti *syukr*. Namun sebagian ulama berpendapat bahwa kata *hamd* lebih sempit pemaknaanya karena hanya di dilafazkan dengan lisan berbeda dengan penggunaan *syukr* yang menggunakan segenap idera kita baik lisan, hati mauun seluruh anggota tubuh (Qurtubi, Juz 1 hal.131-132).

Dari pernyataan diatas setidaknya bisa kita pahami bahwa meskipun kedua kata tersebut sekilas mempunyai kesamaan kata (sinonim) tetapi sejatinya secara makna keduanya mempunyai perbedaan namun demikian tentunya perbedaan – perbedaan yang ada tersebut tidak mengurangi hakikat dari keduanya karena sama – sama mempunyai makna ibadah.

Madany mengutip dari al-Ragib (2013) menyatakan bahwa Syukur terbagi atas tiga hal yang meliputi syukurnya hati (*syukr al-qalb*) kita untuk menggambarkan karunia yang diterima , syukurnya lisan (*syukr al-lisan*) yang merupakan penghargaan karena sudah diberikan kenikmatan oleh sang pemberi nikmat dan yang terakhir adalah syukurnya anggota badan (*syukr sair al-jawarih*) kita seperti tangan , kaki, juga panca indera yang lain karena semata – mata digunakan untuk ketaatan.

Syukur dengan demikian berkaitan dengan seluruh panca indera dan hati kita karena syukur merupakan sarana ibadah kita dan ketundukan kita kepada Allah sehingga kita memaksimalkan seluruh potensi diri kita untuk beribadah baik dengan mengucapkannya lewat lisan kita dengan pujian kepada sang pemberi nikmat, lewat hati kita dengan senantiasa menerima sebarang nikmat yang kita dapatkan tanpa menutupinya (*kufur*) dan mensyukuri dengan anggota badan kita dengan menjalankan perintah Allah seperti sholat, zakat dan puasa juga amalan – amalan lainnya.

Di Dalam Al Quran terdapat sebanyak 75 kali pengulangan ataskata *Syukr*, tersebar dalam 69 ayat dan 37 surat dan terbagi ke dalam 18 bentuk (derivasi) (digilib.uinsgd.ac.id,2018) (Dalam ayat-ayat tersebutkata syukurtidak hanyadipakaidalam rangka perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam mensyukuri nikmat saja , tetapi juga dalam rangka mengungkapkan sikap Allah terhadap apa yang dilakukan hamba-Nya.sehingga dari hal tersebut bisa dikatakan bahwa karna manusia sudah berterima kasih atas pemberian Allah dengan segala nikmatnya maka Allah mempunyai sifat untuk membalas perbuatan manusia tersebut. Kata *syakir* (yang bersyukur) dalam bentuk *isim fa'il* atau kata *syakur* (yang sangat bersyukur) dalam bentuk *sigat mubalagah* tidak hanya dilekatkan kepada manusia, melainkan juga kepada Allah (Madany,2015) karena Allah juga mempunyai sifat sebagai Asy-Syakur (yang Maha berterima kasih) dalam nama – nama indah bagi Allah. Seperti dalam firman Allah :

وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui (Qs Al Baqarah 2: 158)

Disini tentu saja ada perbedaan antara syukur manusia dengan syukur oleh Allah seperti makna bersyukur oleh Allah seperti yang terdapat dalam sifat Allah (*asy-Syakuur*) pasti mempunyai perbedaan dari kata *Syukr*nya manusia sehingga makna tersebut harus dimaknai sebagai perumpamaan saja (metapor).

Sehingga kalau kita rinci makna tersebut akan menjadi manusia bersyukur karena adanya nikmat dari Allah sebagai Maha Pemberi dimana syukur disini merupakan ucapan terima kasih sebagai balasan atas pemberian sedangkan Syukur menurut pengertian dari Allah (*Asy-Syakuur*) adalah pemberian segala nikmat dan karunia kepada hambanya sebagai tanda Rohman dan Rohimnya Allah (Ibnu Katsir, 2015).

Dalam bersyukur tersebut kita juga diingatkan untuk melakukannya dengan kerelaan sehingga kita akan selalu ingat dan tidak lalai untuk mengerjakannya karena kelalaian dan ketidaktahuan lama – lama akan membawa kepada kekufuran (mengabaikan) apabila kita tidak berusaha untuk mengerjakannya seperti yang disampaikan oleh Imam Al Gazali (Juz XII:hal 2275.).

Dari dua pengertian diatas tentunya tidak berarti bahwa Allah mensyukuri atas suatu nikmat karena Allah lah yang menciptakan nikmat tersebut sehingga akan sangat tidak masuk akal apabila Allah menyukuri nikmat yang Dia ciptakan sendiri melainkan dengan nikmat tersebut Allah akan membalas rasa syukur yang di ucapkan lewat hati, lisan maupun lewat perbuatan (ibadah) dengan balasan yang lebih besar kepada orang – orang yang berbuat baik. Dengan pengetahuan seperti inilah, pemberian imbalan kepada orang yang berbuat baik disebut sebagai bentuk syukur. Syukur juga harus diimbangi dengan tekad untuk selalu mengingat apa saja nikmat yang telah Allah berikan sehingga bukan hanya menuruti nafsu dan syahwat belaka.

Dengan menganalisa antara penggunaan *hamd* (حَمْدٌ) juga kata syukur di dalam Al Quran maka akan didapati bahwa keduanya digunakana sebagai bentuk ucapan terima kasih dari manusia (hamba Allah) kepada Rabbnya dan keduanya sesuai untuk digunakan karena sama – sama digunakan untuk memuji dan bertetima kasih atas nikmat yang telah diberikan. Sedangkan makna syukur antara penggunaan oleh manusia dengan Allah terdapat perbedaan

dalam pengertiannya dimana manusia menerima nikmat yang merupakan pemberian dari Allah dengan mengungkapkan lewat hati, lisan ataupun perbuatan sedangkan pengertian syukur oleh Allah yaitu Allah akan membalas setiap perbuatan baik dengan nikmat yang lebih sebagai bentuk syukur.

3. Konsep Syukur di dalam Al Quran

1. Kaitan syukur dengan ibadah

Ditinjau dari makna bahasa ibadah mempunyai makna ithaa'ah atau kepatuhan sedangkan menurut Ibnu Taimiyyah merupakan penghambaan dari hati seorang hamba terhadap Allah karena rasa cintanya sedangkan menurut Syekh Yusuf Al-Qadhwi merupakan segala sesuatu yang ditujukan untuk beribadah (afi.unida.gontor.ac.id,2020) .Dari pernyataan kedua ulama diatas maka ibadah dilaksanakan atas dasar ketulusan hati yang dilakukan oleh rasa cinta kita kepada Allah juga merupakan segala tindakan yang kita niatkan untuk tujuan ibadah itu sendiri. Ibadah harus dilakukan dengan ketulusan hati kita artinya tanpa ada pamrih lain atau paksaan dari pihak manapun tetapi murni dari dalam hati kita sebagai bukti kecintaan kita kepada Allah dan semata – mata menjaankan perintahNya sedangkan segala perbuatan yang bernilai ibadah merupakan segala tindakan dan ucapan yang kita niatkan karena Allah ta'ala .Allah Berfirman :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۖ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (Qs Al Bayyinah 98: 5)

Syukur berkaitan erat dengan ibadah dimana syukur itu merupakan ungkapan terima kasih kita atas keridhoan Allah dengan nikmat yang telah diberikan kepada kita sehingga kita melaksanakan hal - hal yang Allah perintahkan dengan cara mengerjakan berbagai amalan – amalan untuk mensyukuri nikmat Allah tersebut . Maka dengan bersyukur kita telah melaksanakan suatu ibadah yang diantaranya kita lakukan dengan menyebut atau mengingat

Syukur wa Kufur Nikmat Fil Al Quran

Allah lewat zikir (*dzikrullah*) yang kita lafazkan yaitu dengan ucapan *alhamdulillah* dimana bermakna pujian bagi Allah sebagai rasa syukur atas pemberianNya sehingga yang demikian ini dinamakan syukur dengan lisan . Firman Allah :

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ حَيْثُ نَشَاءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ۝

Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki; maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal"(Qs Az zumar 39:74).

Ucapan syukur secara lisan dengan kalimat *hamdalah* yang merupakan ungkapan pujian kepada Allah tersebut banyak terdapat dalam ayat – ayat lain dalam Al quran sehingga oleh Ibn 'Abbas dikatakan bahwa Alhamdulillah adalah kalimat ucapan setiap orang yang bersyukur¹²

Adapun beberapa surat yang terkait dengan pernyataan Ibn 'Abbas tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Firman Allah ketika memberi perintah kepada Nuh
'alayhis-salam :

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah : "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang- orang yang zalim."(al-Mu'minun/23:28)

2. Firman Allah yang menceritakan tentang ucapan nabi Ibrahim 'alayhis-salam :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. (Ibrahim/14:39)

3. Firman Allah tentang nabi Daud dan Sulaiman 'alayhis-salam :

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا
وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Dan Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambaNya yang beriman". (an-Naml/27: 15)

Selain dengan menggunakan lisan dalam mengucapkan syukur juga bisa dengan lisan kita lain Sebagaimana di katakan oleh Ibnu Taimiyah¹² bahwa ibadah didasarkan pada hati kita maka rasa syukur tersebut juga harus dikaitkan dengan hati kita karena syukur akan benar – benar kita ucapkan lewat lisan kita sehingga hati kita juga merasakan kebenaran dari lisan kita tersebut karena apalah gunanya lidah mengucapkan namun tidak merasuk dalam hati kita maka syukur yang tidak benar – benar kita rasakan kedalam hati kita tersebut akan seperti suatu kebohongan belaka dan kita akan merasa selalu tidak puas apabila nikmat yang kita dapatkan tersebut tidak sesuai dengan keinginan kita. Sehingga oleh Qurais Shihab dikatakan syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata – mata karena anugerah dan kemurahan ilahi (lombokbaratkab.go.id,2014) dari pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa sebarangpun nikmat yang kita dapatkan datangnya adalah dari Allah semata maka tidaklah pantas bagi kita untuk merasa tidak menerima dengan ikhlas nikmat Allah tersebut. Firman Allah :

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ
﴿ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ﴾

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. (Qs An Nahl 53).

Sebagai ungkapan rasa syukur kita yang berikutnya adalah dengan menggunakan semua anggota tubuh kita untuk menyukuri karunia Allah. Kesehatan yang kita dapatkan harus senantiasa kita syukuri maka wujud dari rasa syukur tersebut banyak yang bisa kita lakukan. Mata kita yang sehat kita gunakan untuk menyukuri dan mentadaburi nikmat Allah yang begitu indah yang berupa alam disekitar kita sehingga kita akan merasa tenteram apabila memandangnya demikian juga untuk mengkaji firman – firman Allah yang ada dalam Al Quran dengan harapan akan semakin bertambah keimanan kita. Kemudian anggota tubuh kita yang lain seperti tangan dan kaki kita bisa kita gunakan dalam kegiatan ibadah baik sholat, zakat ataupun puasadan juga ibadah – ibadah lain . Sebagaimana yang Allah perintahkan dalam Al Quran. Firman Allah :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ
الرَّاكِعِينَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'(Qs Al Baqarah 43)

2. Penghambat dalam bersyukur

Ketidaktahuan dan kelalaian adalah penyebab utama manusia untuk bersyukur kata Imam Gazali (Ihya Ulumudin, Juz XII : 2275) Sehingga manusia harus mampu mengenali nikmat itu sehingga mampu untuk menyukurinya. Nikmat yang Allah berikan kepada manusia begitu banyak dan beragam namun sering kali manusia terkadang kurang memahami bahwa nikmat yang banyak tersebut seharusnya digunakan dengan sebaik- baiknya tentu saja Allah selalu

mempunyai tujuan – tujuan tertentu dalam memberikan nikmat tersebut bagi manusia nikmat yang disiasiakan tanpa disyukuri tersebut akan mendatangkan sifat kufur nikmat karena kelalaian dan ketidaktahuan manusia . Dengan kata lain dengan nikmat tersebut seharusnya manusia semakin taat kepada Allah karena dengan nikmat tersebut banyak hal yang bisa kita lakukan. Nikmat yang Allah berikan tersebut bisa kita syukuri dengan mengucapkan *Alhamdulillah* sebagai ucapan terima kasih kita kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan namun sering kali manusia tidak menyadari akan nikmat yang selalu diterima setiap hari tersebut sehingga mereka lalai padahal jika dijumlahpun tidak akan sanggup . Allah berfirman :

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (an-Nahl/16: 18).

Allah juga berfirman :

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۚ إِنَّ لِلنَّاسِ لَظُلُومًا كَثِيرًا ۚ

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah) (Ibrahim/14:34).

Dari kedua firman Allah diatas jelas kiranya bahwa Allah banyak memberikan nikmat kepada manusia dan sudah sewajarnya jika manusia harus selalu bersyukur dan selalu mengingat atas apa yang Allah berikan. Manusia sebagai makhluk Allah mempunyai keterbatasan dalam kehidupannya dan keterbatasan itu Allah lengkapi dengan nikmat dan karunia yang diberikan. Nikmat Allah tersebut bisa berupa nikmat yang umum dirasakan oleh semua manusia ataupun yang bersifat khusus. Terlepas dari nikmat umum ataupun khusus seharusnya manusia tidak memilih- milih nikmat mana yang pantas disyukuri karena semua nikmat itu sejatinya sama baik umum maupun khusus. Manusia biasanya akan mempunyai kecenderungan hanya akan mensyukuri nikmat yang bersifat khusus seperti pemberian harta benda namun lalai dan sering melupakan nikmat umum seperti kesehatan yang sebenarnya bisa

menunjang dalam setiap aktivitasnya. Solusi dari masalah yang demikian ini dengan cara selalu merenungi banyaknya nikmat yang bersifat umum tersebut baik nikmat kesehatan, nikmat panjang umur sehingga senantiasa bisa beraktifitas dan bukan hanya nikmat – nikmat yang berupa harta benda pangkat atau jabatan maka bagi orang – orang yang tajam hatinya (*al-qulub al-basirah*) akan membuka mata hati mereka bahwa sesungguhnya nikmat – nikmat itu sangat banyak dan wajib untuk disyukuri, Sedangkan bagi mereka yang hatinya dungu (*al-qulub al-balidah*) bisa di suruh untuk melihat disekelilingnya melihat kondisi orang – orang yang ada dibawah mereka yang banyak kekurangan sehingga akan menyadarkan mereka untuk membuka hati mereka untuk bersyukur atas nikmat umum yang telah diterima.

3. Hikmah dari rasa syukur

Syukur yang kita ucapkan sejatinya bukan hanya kepada Allah semata namun juga kepada sesama manusia seperti hadis Nabi :

نَمْ لَمْ شَيْكِرَ اللَّهَ لَمْ رَكَشِيَا نَلَسْ

Berang siapa tidak bersyukur kepada manusia, berarti ia tidak bersyukur kepada Allah. (Riwayat Ahmaddanat- Tirmizi dari Abi Sa'id).

Manusia sebagai ciptaan Allah diciptakan untuk saling mengenal dan hidup saling tolong menolong sehingga setiap orang pasti akan mendapatkan pertolongan dari orang lain. Syukur yang diucapkan dari orang lain kepada kita sebagai ucapan terimakasih akan menjadikan motivasi kita untuk selalu berbuat kebaikan sehingga perbuatan baik kita akan selalu meningkat. Sedangkan perbuatan baik kita namun tidak dihargai dengan ucapan syukur kepada kita terkadang membuat kita merasa tidak dihargai sehingga seharusnya apabila kita menerima hal yang demikian kita harus ikhlas dan tetap bersyukur karena masih bisa melakukan kebaikan karena kebaikan itu akan selalu berbalik kepada pelakunya seperti yang Allah firmankan :

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia" (an-Naml/27: 40).

Dari uraian diatas kita bisa melihat bahwa hikmah dari bersyukur tersebut adalah keikhlasan kita baik keikhlasan kita untuk mensyukuri nikmat apapun yang Allah berikan kepada kita ataupun syukur kepada sesama sebagai bagian dari ibadah karena merupakan perintah dari Allah dan *Rosululloh* karena sebaik-baiknya keikhlasan dalam bersyukur tersebut kebbaikannya akan kembali kepada kita juga. *Waula a'lam bisawab*

Penutup

Dalam memahami syukur kita perlu mengetahui definisinya sehingga kita akan memahami secara jelas apa maksud dan tujuannya. Syukur menurut Al Quran dan hadis mempunyai makna yang beriringan dengan zikir (mengingat Allah) sehingga syukur mempunyai nilai ibadah. Syukur tidak hanya diucapkan lewat lisan saja tetapi juga melalui hati dan perbuatan anggota badan kita. Banyak manusia menganggap bahwa mensyukuri nikmat hanya terbatas pada nikmat yang khusus contohnya mensyukuri harta benda yang diberikan oleh Allah tetapi banyak yang melalaikan nikmat secara umum seperti nikmat kesehatan anggota badan kita. Hikmah yang bisa kita petik dari syukur adalah bahwa nikmat Allah sangat banyak sehingga kita dituntut untuk ikhlasa sebarang apapun nikmat yang kita dapatkan karena kebikan dari mensyukuri nikmat Allah tersebut akan kembali pada kita juga nantinya.

Daftar Pustaka

'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras liAlfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ,*Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Edisi Kelima, 2017

afi.unida.gontor.ac.id/2020/01/30/makna-ibadah-dalam-Islam/

al Gazali, Imam Ringkasan IHYA' 'ULUMUDDIN, Penerjemah Abdul Rosyad Siddiq, Akbar Media , 2008

Syukur wa Kufur Nikmat Fil Al Quran

al-Gazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

al-Gazali, Imam. *Ihya Ulumiddin*, Kairo, Darus Syi'bi

al-Isfahani, Ar-Ragib, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t. 2013

ar-Razi, Muhammad ibn Abi Bakr, *Mukhtaras-Sihah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

al-Qurtubi, Abu 'Abd Allah, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* Beirut: Dar al-Fikr, t.t. 1993

Firdaus, Firdaus. "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 5.1 2019

[http://digilib.uinsgd.ac.id/11326/#:~:text=Kata%20syuk%C5%ABr%20banyak%20ditemuka%20dalam,dalam%2018%20bentuk%20\(derivasi\)\)](http://digilib.uinsgd.ac.id/11326/#:~:text=Kata%20syuk%C5%ABr%20banyak%20ditemuka%20dalam,dalam%2018%20bentuk%20(derivasi)))

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-158.html#:~:text=Sesungguhnya%20Safa%20dan%20Marwah%20adalah,mengerjakan%20sa'i%20antara%20keduanya.>

<https://lombokbaratkab.go.id/bagaimana-cara-bersyukur-oleh-quraish-shihab/amp/>

<https://tanwir.id/semantik-quran-syukr-dan-implikasinya-dalam-kehidupan/>

Malik, A. Madany *Syukur dalam Perspektif al-Qur'an* Az Zarqa', Vol. 7, No. 1, Juni 2015

Muin, Muhammad Irham A. *Syukur dalam Perspektif al-Qur'an*, Tafsere Volume 5 Nomor 1 Tahun 2017

Poerwadarminta, W.J.S.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976

Shihab, *Qurais Wawasan Al quran: Tafsir Madhu'i atas Wawasan Al quran: Tafsir Madhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet.I: Bandung : Mizan. 1996

Tafsirq.com

Zakariyah, Abu Husain Ahmad Ibn Faris. (1994M/1415H). *Mu'jam Maqâ'is al-Lughah*. Beirut: Dâr al-Fikr.